

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan lembaga yang penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Kegiatan pasar modal pada umumnya dilakukan oleh berbagai lembaga antara lain pusat perdagangan sekuritas atau bursa efek yang di dalamnya terdapat berbagai lembaga pendukung seperti lembaga kliring dan lembaga keuangan lainnya yang kegiatannya terkait antara satu dengan yang lainnya. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, terdapat tiga aspek yang ingin dicapai pasar modal, yaitu mempercepat proses perluasan partisipasi masyarakat di dalam pemilikan saham, menggairahkan masyarakat untuk menghimpun dana, serta melakukan pemerataan pendapatan. Dalam pasar modal, salah satu objek investasi yang paling diminati oleh investor adalah saham.

Hery (2017:2) mengemukakan bahwa persaingan usaha yang terjadi saat ini membuat setiap perusahaan harus melakukan perencanaan strategi yang baik untuk meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi yang dapat diolah maupun dipergunakan langsung oleh konsumen yang diproduksi secara massal sehingga layak untuk dipasarkan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi ke dalam tiga jenis yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Alamsyah, *et al.*, (2016) memaparkan bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aset lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aset lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari setengah total aset.

Ambarwati, *et al.*, (2015) mengemukakan bahwa dari banyaknya perusahaan di Indonesia yang bergerak dalam bidang industri manufaktur, perusahaan manufaktur memiliki potensi dalam mengembangkan produknya lebih cepat dengan melakukan inovasi-inovasi yang cenderung mempunyai pangsa pasar luas dibandingkan perusahaan yang bergerak di bidang lainnya.

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan atau meningkatkan tingkat kemakmuran *stakeholder*. Tingkat kesehatan perusahaan sangat penting untuk meningkatkan efisiensi pengoperasian bisnis, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari potensi bangkrut. Hal tersebut berarti semakin tinggi nilai saham perusahaan, maka keuntungan yang diperoleh pemegang saham semakin besar.

Nilai saham merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Wijaya dan Sedana (2015) mengemukakan bahwa nilai saham merupakan harga saham yang dapat dibayarkan oleh investor untuk tingkat keberhasilan perusahaan.

Nilai saham pada umumnya ditunjukkan dari nilai *price to book value* (PBV). Menurut Brigham dan Houston (2011:152), *price to book value* (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan, dimana nilai buku perusahaan merupakan perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. *Price to book value* menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Dampaknya, semakin tinggi *price to book value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan. Nilai saham perusahaan dapat ditingkatkan dengan memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan.

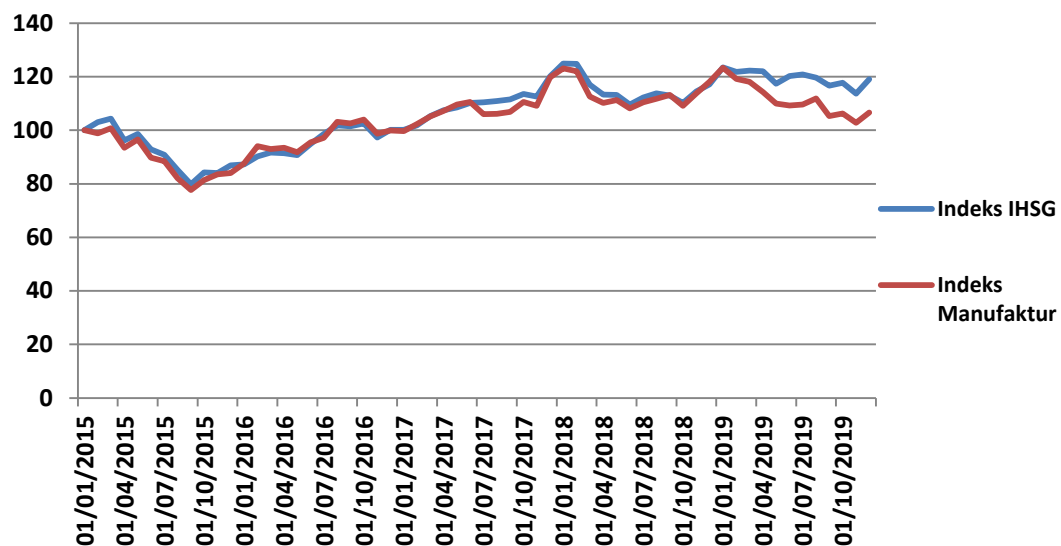
Faktor pertama yang dapat menyebabkan meningkatnya nilai saham adalah profitabilitas. Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, hal ini karena keuntungan dapat meningkatkan kekayaan suatu perusahaan. Ross *et al.*, (2015:72) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan aspek *return on equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas terhadap pemegang saham.

Faktor kedua yang dapat menyebabkan meningkatnya nilai saham adalah likuiditas. Ross *et al.*, (2015:64) mengemukakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang/kewajiban jangka pendek. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang diukur dengan aspek *current ratio* (CR). *Current ratio* (CR) dalam meningkatkan nilai saham dapat dikemukakan bahwa rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana semakin besar presentase *current ratio* (CR), maka perusahaan memiliki tingkat likuidasi yang baik, sehingga akan memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan serta akan meningkatkan nilai saham di mata investor.

Faktor ketiga yang dapat menyebabkan meningkatnya nilai saham adalah aktivitas. Ross *et al.*, (2015:69) mengemukakan bahwa dari pengukuran ini, akan diketahui seberapa efisien atau intensifnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Penelitian ini menggunakan rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total asset turnover* (TATO). *Total asset turnover* (TATO) merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset perusahaan dalam kurun waktu tertentu. *Total asset turnover* (TATO) juga mencatat bahwa tingkat efisiensi pemakaian aset perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu sudah sama atau sesuai dengan laporan perusahaan.

Faktor keempat yang dapat menyebabkan meningkatnya nilai saham adalah *leverage*. Ross *et al.*, (2015:66) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang dimaksudkan untuk menangani kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari utang. *Leverage* juga memiliki arti suatu kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban finansial yang dimiliki baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. *Leverage* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mengembalikan biaya utang melalui modal yang dimiliki.

Fenomena Indeks Manufaktur terhadap IHSI periode 2015 – 2019 :



Gambar 1.1. Indeks Manufaktur terhadap IHSI periode 2015 – 2019 (www.finance.yahoo.com, 2021).

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan indeks manufaktur periode tahun 2015 sampai dengan 2019 sangat fluktuatif. Dapat disimpulkan bahwa kinerja sektor manufaktur cukup baik karena indeks manufaktur mengikuti pergerakan indeks IHSI periode 2015 – 2018, namun berada di bawah indeks IHSI pada periode 2019.

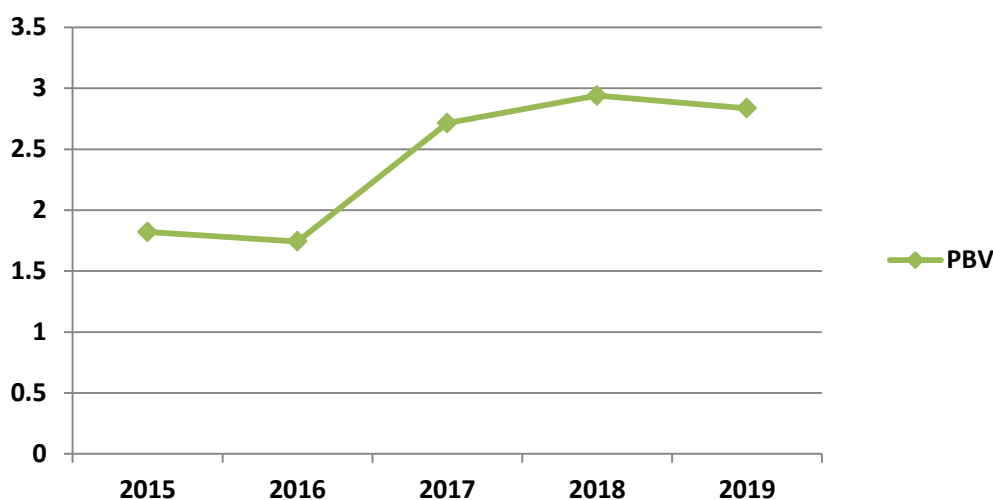
Laju pertumbuhan *price to book value* dapat dilihat dari perbandingan nilai perusahaan semua perusahaan manufaktur di bawah ini:

Tabel 1.1. Perbandingan *price to book value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

No.	Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan	Nilai Saham (PBV)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia	77	2.01	1.94	1.51	1.87	1.54
2	Perusahaan manufaktur aneka industri	51	1.23	1.23	1.23	1.30	2.80
3	Perusahaan manufaktur barang konsumsi	56	2.22	2.06	5.40	5.65	4.17
Rata-rata PBV Perusahaan Manufaktur		184	1.82	1.74	2.71	2.94	2.84

Sumber: www.idx.co.id (2021)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai *price to book value* yang mengalami kenaikan adalah sektor aneka industri, tahun 2015 sampai 2017 *price to book value* memiliki nilai yang sama yaitu 1,23 kemudian dari tahun 2017 ke tahun 2018 naik sebesar 0,7 serta tahun 2018 ke tahun 2019 naik sebesar 1,5. Kemudian ada sektor industri dasar dan kimia dengan nilai *price to book value* tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar -0,07 kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar -0,43 kemudian tahun 2017 ke 2018 naik sebesar 0,36 serta tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar -0,33. Dan sektor barang konsumsi dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar -0,16 kemudian tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 3,34 kemudian tahun 2017 ke tahun 2018 juga naik sebesar 0,25 serta tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan sebesar -1,48.



Gambar 1.2. Fenomena *price to book value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 (www.idx.co.id, 2021).

Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan nilai *price to book value* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai dengan 2019 sangat fluktuatif. Tahun 2015 – 2016 nilai *price to book value* mengalami penurunan sebesar -0,08 dari 1,82 ke 1,74. Pada tahun 2016 ke 2017 nilai *price to book value* mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 0,97 dari 1,74 ke 2,71. Pada tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan nilai *price to book value* sebesar 0,23 dari 2,71 ke 2,94. Dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan nilai *price to book value* sebesar -1,48 dari 2,94 ke 2,84.

Dapat disimpulkan bahwa nilai *price to book value* bisa mengalami kenaikan bahkan penurunan. Kenaikan atau penurunan nilai *price to book value* ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal dalam perusahaan sendiri.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas dan Leverage terhadap Nilai Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti mencoba meneliti dengan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019 ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019 ?
3. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019 ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019.
2. Pengaruh likuiditas terhadap nilai saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019.
3. Pengaruh aktivitas terhadap nilai saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019.
4. Pengaruh *leverage* terhadap nilai saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Penulis**

Untuk memperoleh tambahan ilmu pengetahuan, wawasan dan pemahaman peneliti khususnya mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan *leverage* terhadap nilai saham.

2. **Bagi Investor**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor pada saat melakukan investasi saham.

3. **Bagi Penelitian yang akan Datang**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai nilai saham pada masa yang akan datang.